

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Signaling theory (Teori Sinyal) merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada penggunaan laporan keuangan(Jama'an 2008). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Teori sinyal (*signaling theory*) mempelajari bahwa pada setiap tindakan/perbuatan memuat informasi (Hakim, 2013), dalam (Puspitasari, 2016) Brigham dan Houston (2006) menjelaskan teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan memberikan informasi kepada para investor berhubungan dengan cara pandang manajemen terhadap prospek/harapan perusahaan ke depannya. Pengumuman laba adalah contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signaling*.

Hakim (2013) dalam (Puspitasari, 2016) mengemukakan pengumuman laba memuat informasi yang dipakai para investor untuk membuat keputusan pada kegiatan investasi serta memproyeksikan atau memperkirakan prospek/harapan perusahaan di masa yang akan datang. Apabila manajemen mengumumkan laba yang naik, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Tetapi apabila manajemen mengumumkan

laba yang turun/rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak baik di masa yang akan datang. Kenaikan atau penurunan laba disebut dengan pertumbuhan atau perubahan laba. Pertumbuhan atau perubahan laba mempunyai hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan informasi yang sangat penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Penggunaan *signalling theory* bisa berupa peningkatan terhadap pengembalian terhadap aset atau laba. Dengan demikian, hal ini bisa menjadi sinyal yang baik bagi para investor untuk melakukan perdagangan saham. Oleh karena permintaan saham yang semakin meningkat akan membuat harganya pun lebih mahal. Profit yang tinggi ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Tak heran jika investor akan memberikan respon positif sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

2.1.2 Laba Operasional

Laba operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi selama suatu periode yang terkait dengan pendapatan tersebut. Perbandingan yang tepat antara pendapatan dan beban tercermin dalam laporan laba rugi. Penyajian hasil dalam laporan merupakan elemen penting dari kinerja perusahaan. Kinerja adalah hasil dari serangkaian proses intensif sumber daya (Cahyaningrum & Drs. A. Mulyo Haryanto, 2011).

Menurut PSAK No. 46 (paragraph 7) Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Wild dkk, 2005:408) dalam

(Sholihah, Salim, & Priyono, 2020). Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban ditambah atau dikurangi dengan selisih bersih antara untung dan rugi (Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu, 2003)

2. 1.1. Perubahan Laba

Perubahan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang membandingkan dengan periode sebelumnya. Perubahan laba yaitu kenaikan laba atau penurunan laba tiap tahun (Andriyani, 2008). Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana sebenarnya hasil dari kinerja suatu perusahaan yang dilihat dari sebuah laporan keuangannya. “Dan perubahan laba dianggap sebagai sesuatu yang vital karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas secara keseluruhan” (Agustina dan Silvia, 2012). Perubahan laba merupakan naik atau turunnya laba perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investasi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Pramono, 2015).

2. 1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi (Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu, 2003). Menurut PSAK No.1 Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kieson, Weygandt, & Warfield, 2008).

Menurut (Kieson, Weygandt, & Warfield, 2008) Laporan keuangan terdiri dari: Neraca adalah ringkasan posisi keuangan yang meliputi aktiva, utang dan modal (Tjahjono & Slastiningsih, 2003), Laporan Laba-Rugi adalah ringkasan pendapatan dan beban selama periode berjalan (Tjahjono & Slastiningsih, 2003), Laporan arus kas adalah ringkasan penerimaan dan pengeluaran selama periode berjalan (Tjahjono & Slastiningsih, 2003), Laporan ekuitas pemiliki adalah

ringkasan perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode berjalan (Tjahjono & Slastiningsih, 2003).

2. 1.3. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan berguna untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Analisis rasio biasanya digunakan oleh manajer, analis kredit, dan analis saham. Analisis rasio berguna karena membandingkan angka relatif, sehingga menghindari salah tafsir angka absolut dalam laporan keuangan (Murhadi, 2013) dalam (Gustina & Wijayanto, 2015).

Menurut Hanafi (2007) dalam (Gustina & Wijayanto, 2015), rasio keuangan dikelompokkan menjadi dua, kelompok rasio pertama adalah rasio likuiditas, yang mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan dalam kaitannya dengan aset lancarnya relatif terhadap hutang lancar. Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Kedua, rasio aktivitas, yang melihat beberapa aset dan kemudian menentukan seberapa baik kinerja aset tersebut pada tingkat kinerja tertentu, Rasio aktivitas terdiri dari perputaran piutang, rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, rata-rata umur persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva (Hapsari, E, I, 2012) dalam (Gustina & Wijayanto, 2015). Ketiga, rasio solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang total kewajibannya lebih besar dari total asetnya. Rasio solvabilitas meliputi rasio total utang terhadap total aset, rasio total utang terhadap total ekuitas dan *time interest earned* (Gustina & Wijayanto, 2015). Keempat, rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu (Gustina & Wijayanto, 2015). Rasio profitabilitas terdiri dari *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*.

2. 1.4.1. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar (Cahyaningrum & Drs. A. Mulyo Haryanto, 2011). *Current ratio* berfungsi mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek (Kieson, Weygandt, & Warfield, 2008). Menurut Sujarweni (2017) dalam (Arnita & Aulia, 2020), “*current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya”.

Current Ratio adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan keamanan yang baik bagi kreditur jangka pendek, artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya pada waktu tertentu. Namun, *Current Ratio* yang tinggi akan berdampak negatif pada profitabilitas (profitabilitas), karena sebagian dari modal kerja tidak akan berputar atau menganggur. (Rhamadana & Triyonowati, 2016).

2. 1.4.2. *Total Asset Turnover (TAT)*

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan penggunaan yang efektif dari total aset perusahaan untuk mendukung penjualan. Semakin tinggi TAT, semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan bersih. Semakin cepat aset perusahaan diputar untuk mendukung penjualan bersihnya, semakin besar pendapatan yang dihasilkannya, dan karenanya semakin besar keuntungannya (Ang, 1997) dalam (Adisetiawan, 2012).

Total asset turnover (TAT) mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Total Asset turnover dihitung dari pembagian antara Penjualan dan Total Aset (Rhamadana & Triyonowati, 2016). Menurut Sujarweni (2017) dalam (Arnita & Aulia, 2020), “*Total Assets Turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”.”

2. 1.4.3. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi hutang dengan modal sendiri (Harahap, 303:2006).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio perbandingan total utang terhadap ekuitas/modal yang dimiliki perusahaan, oleh sebab itu rasio ini berfungsi untuk melihat seberapa jauh setiap ekuitas/modal perusahaan dalam menutupi utangnya (Kasmir, 2009).

2. 1.4.1. Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) rasio ini mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva. (Rhamadana & Triyonowati, 2016), perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva (Gustina & Wijayanto, 2015). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on assets* (ROA) menurut Kasmir (2010) dalam (Sholihah, Salim, & Priyono, 2020) merupakan bentuk rasio profitabilitas yang merepresentasikan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam bisnis. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset.

2.2. Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Current ratio (CR) adalah rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (Cahyaningrum & Drs. A. Mulyo Haryanto, 2011). Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek (Kieson, Weygandt, & Warfield, 2008). *Current Ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan keamanan yang baik bagi kreditur jangka pendek, artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendeknya pada waktu tertentu (Rhamadana & Triyonowati, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan (Sari & Widyarti, 2015) CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut penelitian yang dilakukan (Wulansari, 2013) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut penelitian yang dilakukan (Syamsudin & Primayuta, 2009) menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut penelitian yang dilakukan (Fatimah, 2012) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut penelitian Wibowo & Pujiati (2011) bahwa CR berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menandakan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba

2.2.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Perubahan Laba

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan penggunaan yang efektif dari total aset perusahaan untuk mendukung penjualan. Semakin tinggi TAT, semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin cepat perputaran aset perusahaan untuk mendukung penjualan bersihnya, semakin besar pendapatan yang dihasilkannya dan oleh karena itu keuntungannya (Ang, 1997).

Menurut penelitian yang dilakukan (Gustina & Wijayanto, 2015) TAT tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini TAT tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian (Cahyaningrum & Drs. A. Mulyo Haryanto, 2011) dimana dari hasil penelitiannya TAT memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Menurut (Fatimah, 2012) menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut (Syamsudin & Primayuta, 2009) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian Sholiha (2015) menunjukkan bahwa TAT (*Total Assets Turnover*) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa TAT memiliki

pengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat di buat adalah:

H2: *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba

2.2.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi hutang dengan modal sendiri (Harahap, 303:2006).

Menurut penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012) menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan dengan arah negatif pada perubahan laba. Hasil penelitian Lestari (2014) bahwa DER tidak mempunyai pengaruh pada perubahan laba perusahaan. Hasil penelitian Syamsudin dan Ceky Primayuta (2009) menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif pada perubahan laba. Penelitian Sholiha (2015) menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Nuryatno (2014) menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*)berpengaruh terhadap perubahan laba. Oleh sebab itu hipotesis ketiga pada penelitian ini *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif pada perubahan laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat di buat adalah:

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba

2.2.4. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Perubahan Laba

Return on assets (ROA) menurut Kasmir (2010) dalam (Sholihah, Salim, & Priyono, 2020) adalah suatu bentuk rasio profitabilitas yang mewakili hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam bisnis. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset.

Menurut penelitian yang dilakukan (Gustina & Wijayanto, 2015) ROA memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Menurut (Asriany, Haedar, & Said, 2021) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut (Syamni & Martunis, 2013) ROA berpengaruh positif dan tidak

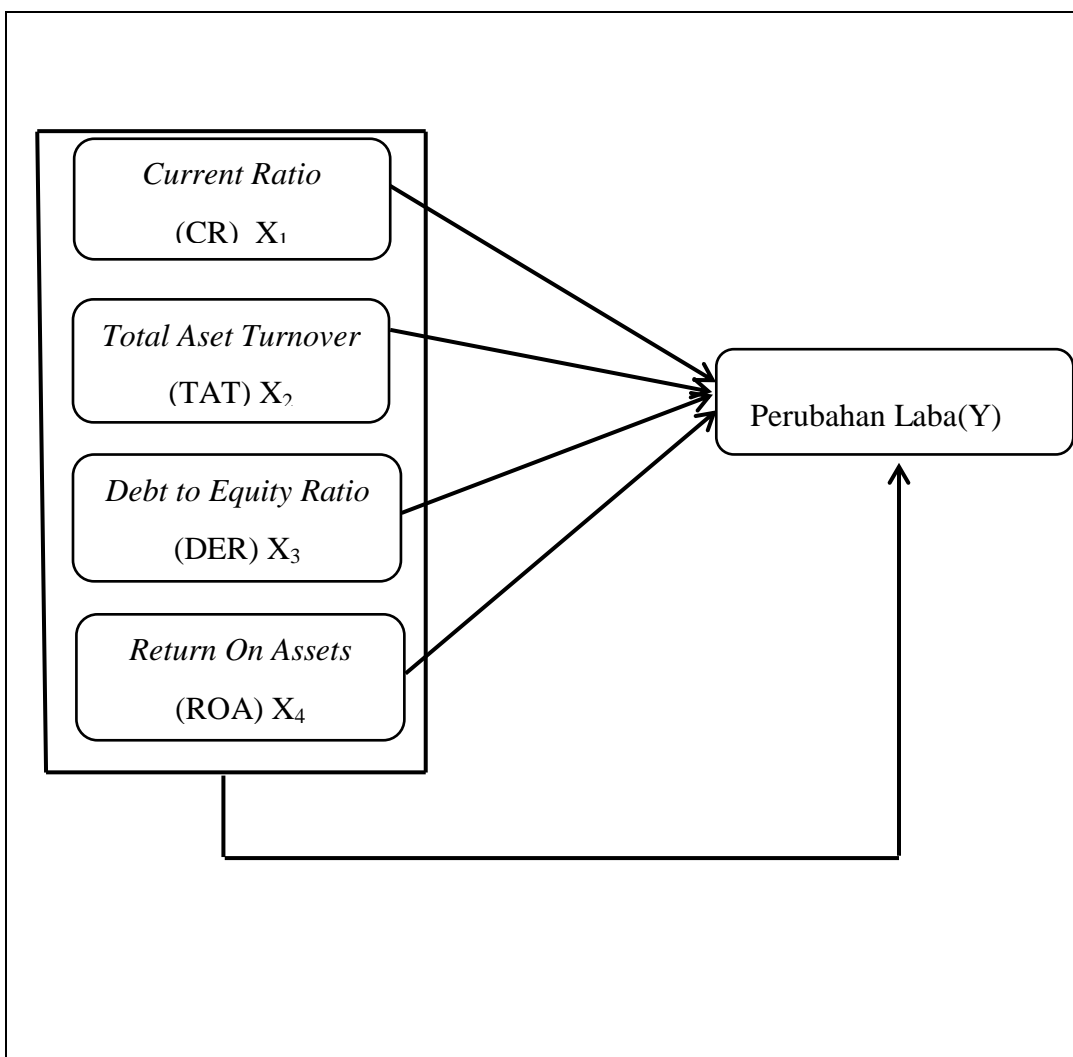
signifikan terhadap perubahan laba. Menurut (Fatimah, 2012) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut (Prajitno, 2010) ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H4: *Return On Assets* berpengaruh terhadap perubahan laba

2.3. Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu *Current ratio*, *Total Aset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets*. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba.

Gambar 1: Model Penelitian



Sumber: Peneliti (2022)